

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuhan menciptakan manusia dan jin tidak lain hanyalah untuk beribadah menyembahNya. Menjalankan perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Ibadah di bagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah ibadah vertical yang berhubungan antara manusia dengan penciptaNya. Sedangkan ibadah Ghairu Mahdah adalah hubungan antara manusia dengan manusia dan alam. Sudah seharusnya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini menjaga dan merawat serta mengembangkan apa yang sudah Allah berikan pada hambanya. Misalnya seorang guru harus bisa mengajarkan pada murid-muridnya hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi keahliannya , seorang polantas harus bisa menjalankan tugasnya sebagai pengatur lalu lintas agar tercipta kedisiplinan di jalan raya.

Shalat menjadi ibadah yang diwajibkan untuk dilakukan khususnya oleh orang yang beragama Islam. Shalat merupakan tiang dari agama Islam yang harus ditegakkan oleh semua umat muslim dimuka bumi ini. Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak,

sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.' Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya." (HR. Tirmidzi, ia mengatakan hadits tersebut hasan.) [HR. Tirmidzi, no. 413 dan An-Nasa'i, no. 466. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.]

Faedah hadits diatas adalah Perkara yang pertama kali akan dihisab pada hamba dari perkara ibadah pada hari kiamat adalah shalat. Siapa yang mendirikan shalat, maka pasti bagus amalnya. Siapa yang tidak bagus shalatnya maka, pasti rusak amalnya.

Namun, Manusia berkeyakinan bahwa melakukan ibadah itu sudah sah jika dilakukan sesuai dengan syariat. Melakukan ibadah hanya sekedar iuntuk menggururkan kewajiban saja. Semua itu memang tidak salah, namun hanya terlihat kurang pas saja apabila tidak ada keinginan untuk selalu meningkatkan kualitas ibadah kita. Beberapa orang dalam perkembangannya masih ada yang memegang teguh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhannya. Mereka selalu mengelola kehidupannya dengan baik agar semua yang mereka lakukan di dunia ini bernilai ibadah. Disamping itu shalat juga berfungsi sebagai media terapi. Misalnya terapi shalat tahajud, terapi shalat dhuha, terapi shalat khushyuk, dan terapi shalat bahagia. Shalat dirasa mampu sebagai media terapi untuk menangani berbagai masalah fisik maupun psikis karena banyaknya

faedah-faedah yang terkandung dalam setiap gerakannya jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan.

Sholat yang dikerjakan dengan penghayatan bisa menimbulkan keimanan dan sikap tawakal. Dengan keimanan dan tawakal seseorang bisa mengarahkan pikiran untuk bersikap optimis, pantang menyerah bahkan menikmati tantangan yang dihadapi. Dengan keimanan dan tawakal itu pula seseorang bisa membuang emosi negative yaitu beban masalah yang menjadi beban hidupnya. Emosi negatif ini hilang disebabkan oleh penyerahan diri yang sepenuh hati kepada Allah, berarti ia yakin bahwa semua masalahnya telah diambil oleh Allah.<sup>1</sup> Sehingga kebahagiaan dalam hidup bisa tercapai. Menurut Ibrahim Elfiky (2011) setiap hari manusia menghadapi lebih dari 60.000 pikiran. Satu-satunya yang dibutuhkan adalah pengarahan. Jika arah yang ditentukan bersifat negatif maka sekitar 60.000 pikiran akan keluar dari memori arah negatif. Sebaliknya jika pengarahannya positif, maka jumlah pikiran yang sama akan keluar dari ruang memori ke arah yang positif.

Dalam kehidupan manusia pasti tak lepas dari yang namanya masalah. Timbulnya masalah dalam kehidupan ada 2 faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal contohnya ekonomi, budaya dan pendidikan sedangkan faktor internal merupakan masalah yang timbul dari dalam diri sendiri misalnya kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, daya lenting atau *resiliensi* dan kontrol diri atau *self control*. Sebagai

---

<sup>1</sup> Aziz, Moh. Ali. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2012.) hal 201-202

contoh masalah dalam sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat suami, istri dan anak. Seorang suami yang kewajibanya memberikan nafkah kepada keluarga, namun sang suami dirasa kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga khususnya dibidang ekonomi. Situasi ini menimbulkan istri harus bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat. Kasus lain yang sering terjadi adalah kesulitan mencari pekerjaan di era modern seperti saat ini. Apalagi ditambah kualitas pendidikan yang hanya tamatan SD atau SMP saja. Pemilihan pekerjaanpun sangat bervariasi misalnya menjadi pedagang kue keliling, bekerja sebagai buruh pabrik, sebagai buruh cuci baju, penjaga toko bahkan tak menutup kemungkinan seorang wanita memilih menjadi seorang pelacur atau WTS (Wanita Tuna Susila) karena ingin mendapatkan uang banyak dalam waktu yang singkat. Di Indonesia sendiri pekerjaan menjadi seorang WTS merupakan pekerjaan yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Masyarakat menilai pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang kotor bahkan dianggap sebagai patologi sosial mengingat dampak buruk yang ditimbulkan adanya pekerjaan ini.

Koentjoro mendefinisikan wanita tuna susila (WTS) sabagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adab dan sopan santun dalam berhubungan seks.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Koentjoro, *Tutur dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: CV Qalam, 2004), hlm 27.

Menurut Kartini Kartono, prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi *implus*/dorongan-dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.<sup>3</sup> Sedangkan pelacuran adalah peristiwa penjualan diri (*persundalan*) dengan jalan menjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran

Pekerjaan menjadi seorang WTS di pilih dikarenakan banyak faktor misalnya peraturan tentang prostitusi yang kurang jelas, adanya nafsu seks yang abnormal, faktor ekonomi, kesulitan mencari pekerjaan di era modern seperti saat ini, pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks pranikah, aspirasi materiil yang tinggi pada wanita, memberontak pada otoritas orang tua yang banyak menekankan hal tabu dan peraturan seks, dan kontrol diri (*self control*) yang kurang.

Sebenarnya dari sekian banyak penyebab wanita menjadi seorang Wanita Tuna Susila ada salah satu faktor yang urgen yaitu kontrol diri yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang sering kita sebut dengan EQ. Kontrol diri menjadi aspek yang penting dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kitadalam menghadapi setiap situasi. Menurut Goleman, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) atau yang sering kita sebut EQ adalah kemampuan

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)., hlm. 184.

untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, motivasi, empati, keterampilan social, dan kontrol diri (self control).

Kontrol diri (self control) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan merubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.<sup>4</sup> Kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berkembang sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Seorang anak pada umumnya masih belum memiliki kontrol diri yang baik sehingga apa saja yang diinginkan, apa saja yang dipikirkan dan apa saja yang ada di dalam hatinya semua diekspresikan keluar secara spontan. Ketika seseorang menginjak remaja kemampuan untuk mengontrol diri sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu yang semakin menggejolak, terutama dorongan nafsu-nafsu hasrat seks terhadap lawan jenis. Jika seorang tidak memiliki kontrol diri yang baik maka dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini. Berdasarkan fenomena yang

---

<sup>4</sup> M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ media, 2014), hlm 21

terjadi maka perlu adanya terapi untuk meningkatkan kontrol diri wanita-wanita yang memilih menjadi seorang Wanita Tuna Susila. Salah satu alternatif terapi yang bisa digunakan adalah terapi shalat bahagia.

Terapi shalat bahagia ini dirasa mampu untuk meningkatkan kontrol diri karena pengerjaannya sama seperti shalat fardlu yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW hanya saja ada tambahan perenungan di dalamnya agar manusia menjadi lebih khusyuk dalam shalatnya. Orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya dijamin hidup bahagia, karena menghadapi semua cuaca kehidupan dengan keimanan, kepasrahan dan penuh ridla atas semua takdir Allah SWT. Dengan shalat secara thumakninah, tenang, sabar dan tidak tergesa-gesa, peshalat khusyuk akan menghadapi gelombang kehidupan dengan thumakninah (tidak terburu-buru) pula. Rasulullah SAW sendiri selalu mencari ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan melalui shalat. Pada detik-detik shalat itulah beliau merasakan kenikmatan yang luar biasa. . Emosi negatif bisa hilang dan berganti dengan energi positif. Jika seseorang tersebut bisa melaksanakan shalat dengan khusyuk atau penuh penghayatan, maka ia bisa merasakan betapa dahsyatnya hikmah dalam shalat. Sehingga, ia dapat bahagia dan ketagihan dalam melaksanakan shalat. Oleh sebab inilah Prof. Dr. Ali Aziz, M. Ag menamakan terapi ini menjadi Terapi Shalat Bahagia. Terapi shalat ini sudah dikemas secara praktis dengan rumus kunci : **SUBHAN TURUT HADIR di MASJID untuk AKSI SOSIAL** yang merupakan hasil penyederhanaan dari arti bacaan shalat supaya

mudah diingat dan di praktekkan bagi pemula/mualaf ataupun orang yang susah menghafalkan arti dari bacaan shalat. Sebab tidak mungkin kita khusyuk dalam shalat tanpa mengerti arti dari apa yang kita baca.<sup>5</sup>

Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti ingin menguji keefektifitasan terapi shalat bahagia untuk meningkatkan kontrol diri Wanita Tuna Susila di di Dinas Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian seperti ini di wilayah Dinas Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Khususnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontrol diri wanita tuna susila di Dinas Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri ?
2. Apakah Terapi Shalat Bahagia efektif untuk meningkatkan kontrol diri wanita tuna susila di Dinas Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

---

<sup>5</sup> Aziz, Moh. Ali. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia.*( Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2012.) hal 6



1. Mengetahui bagaimana kontrol diri wanita tuna susila di Dinas Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.
2. Mengetahui efektifitas Terapi Shalat Bahagia untuk meningkatkan kontrol diri wanita tuna susila di Dinas Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

#### **D. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian tentang efektivitas Terapi Halat Bahagia untuk meningkatkan control diri Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian ini di antaranya:

1. Lukman Hakim, 2015, Pengaruh Shalat Dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkotika
2. Diyah Fatwati Arifah, 2016, Hubungan Antara Tingkat Kekhusyukan Dalam Salat Dengan Kontrol Diri Pada Kenakalan Remaja
3. “Efektivitas Terapi Shalat Bahagia Untuk Mengurangi Problem Yang Tidak Kunjung Selesai (Unfinished Business) Di Surabaya” Alik Inayah dan Pudji Rahmawati (2013) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Efektivitas Terapi Shalat Bahagia Untuk Menurunkan Anxiety Disorder Mahasiswa Kelas B3 Semester Tujuh Program Studi

Bimbingan Konseling Islam Uin Sunan Ampel Surabaya Skripsi (2018).

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bereksperimen dalam kajian Tasawuf psikoterapi yakni pada salah satu penggunaan Terapi Shalat Bahagia Untuk Meningkatkan Control Diri Wanita Tuna Susila di Dinas Rehabilitasi Social Bina Karya Wanita Kediri.

### 2. Praktis

Bagi sekelompok wanita tuna susila yang ada di Dinas Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri dengan adanya penelitian ini akan memberikan sikap T2Q (Twakal, Thumakninah, Qanaah) sehingga ia dapat meningkatkan kontrol dirinya selama di panti rehabilitasi. Sedangkan maafaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan Efektifitas terapi Terapi Shalat Bahagia Untuk Meningkatkan kontrol Diri Wanita Tuna Susila di Dinas Rehabilitasi Social Bina Karya Wanita Kediri.

## **F. Penegasan Istilah**

Skripsi ini berjudul “EFEKTIFITAS TERAPI SHALAT BAHAGIA UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DIRI WANITA TUNA SUSILA DI DINAS REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA WANITA KEDIRI” Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi tersebut, maka peneliti akan menguraikan penegasan istilah sesuai judul.

Penegasan istilah pada judul skripsi ini terbagi menjadi dua definisi, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a) Terapi Shalat Bahagia**

Terapi shalat bahagia merupakan suatu pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit psikis maupun fisik yang dilakukan secara kerohanian dengan melakukan gerakan shalat seperti yang diajarkan nabi Muhammad SAW sehingga menjadikan akal dan hati klien dalam kondisi yang tenang sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dalam situasi apapun.

#### **b) Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan suatu tindakan. Kontrol diri juga berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

c) Wanita Tuna Susila

Wanita tuna Susila adalah suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah

2. Definisi Operasional

a) Terapi Shalat Bahagia

Terapi adalah upaya pengobatan yang sistematis dan terencana dalam mengatasi problem-problem yang dihadapi oleh klien dengan tujuan mengembalikan, memelihara, dan meningkatkan kondisi klien agar akal dan hatinya memperoleh ketenangan.

Terapi shalat bahagia dilaksanakan seperti shalat yang diajarkan nabi Muhammad SAW. Terapi ini dapat dilaksanakan dengan cara yang sederhana dan sangat mudah untuk dihafal. Terapi ini sudah dipahami dan dilaksanakan baik yang mualaf (awam) ataupun yang sudah mahir bahasa arab. Terapi ini dikemas secara praktis dengan rumus **SUBHAN TURUT HADIR di MASJID untuk AKSI SOSIAL** dari bagan ini memiliki makna dan arti sendiri dalam setiap gerakan shalat. **Ketika orang sudah melakukan shalat dengan penuh perenungan ia akan menjadi bahagia karena, hal yang menjadi beban sudah dialihkan kepada Allah SWT**

b) Kontrol Diri

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam diri individu. Menurut M. Nur Ghufroon kontrol diri merupakan

kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

c) Wanita Tuna Susila

Koentjoro mendefinisikan wanita tuna susila (WTS) sebagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adab dan sopan santun dalam berhubungan seks.<sup>6</sup>

Menurut Kartini Kartono, prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi *implus*/dorongan-dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.<sup>7</sup> Sedangkan pelacuran adalah peristiwa penjualan diri (*persundalan*) dengan jalan menjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan sistematika penelitian. Bagian utama dalam penelitian ini berisi tiga bab dan masing-masing sub-sub bab sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Koentjoro, *Tutur dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: CV Qalam, 2004), hlm 27.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosia*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)., hlm. 184.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Penelitian Sebelumnya, (f) Penegasan Istilah, (g) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari: (a) Kontrol Diri, (b) *Terapi Shalat Bahagia*, (c) Kerangka Berpikir, (d) Penelitian terdahulu (e) Hipotesis

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, meliputi: Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Perencanaan Proses dan Sesi Terapi, (d) Populasi, teknik sampling dan Sampel Penelitian, (e) Kisi-kisi Instrumen, (f) Instrumen Penelitian, (g) Sumber Data, (h) Teknik Pengumpulan Data, (i) Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi data, (b) Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (a) Pembahasan Rumusan Masalah I, (b) Pembahasan Rumusan Masalah II, (c) Pembahasan Rumusan Masalah III

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran.  
Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar Pustaka, (b) Lampiran-lampiran